

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Timbulan sampah yang semakin meningkat dipengaruhi oleh penambahan penduduk setiap tahunnya dan semakin beragam aktivitas yang dilakukan. Kondisi ini juga dialami oleh Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2015 jumlah penduduk di Kabupaten Sleman sebanyak 1.167.481 jiwa (BPS Kabupaten Sleman, 2015), sedangkan pada tahun 2016 meningkat 1%, yaitu menjadi 1.180.479 jiwa (BPS Kabupaten Sleman, 2016).

Sistem pengelolaan sampah saat ini menggunakan konsep pengumpulan dari sumber ke TPS (Tempat penampungan sampah sementara), di Kabupaten Sleman memiliki 129 TPS (Buku Putih Sanitasi, 2010). Ataupun langsung diangkut menuju TPA (Tempat pemrosesan akhir). TPA yang digunakan oleh Kabupaten Sleman adalah TPA Piyungan, sebagai TPA regional yang digunakan oleh dua wilayah lain, yaitu Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul.

TPA Piyungan menampung sampah hingga 400-500 ton/hari. Sedangkan untuk Kabupaten Sleman sampah yang masuk ke TPA sebanyak 58.685.025 kg/hari atau sekitar 160,78 ton/hari (Satker PSPLP, 2017). Tidak hanya berasal dari wilayah Kabupaten Sleman, namun juga berasal dari Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Persentase volume sampah yang terangkut ke TPA sebesar 41,47% yang berasal dari Kota Yogyakarta, 31,9% dari Kabupaten Sleman dan sisanya 12,11% dari Kabupaten Bantul (Satker PSPLP, 2017).

Sampah yang tidak masuk ke TPA Piyungan sebagian besar berakhir dengan pengelolaan yang tidak ramah lingkungan, seperti dibakar secara terbuka, dibuang ke saluran/sungai dan berakhir di laut. Semestinya pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat harusnya ramah lingkungan. Salah satu pengelolaan

yang ramah lingkungan yaitu seperti sampah yang dihasilkan diserahkan ke sektor informal, seperti bank sampah dan TPS 3R. Namun, tidak semua lokasi memiliki bank sampah dan TPS 3R, alternatif yang lain masyarakat dapat memilah sampah yang layak jual dan diserahkan ke sektor informal lainnya, seperti pemulung dan pengepul sampah. Kegiatan yang dilakukan oleh sektor ini sebenarnya memiliki potensi dalam pengurangan sampah dan juga sebagai peluang dalam membuka lapangan pekerjaan.

Asim, dkk (2012) dengan studi kasus di wilayah Southwestern Allma Iqbal Town (AIT) Lahore, menghasilkan limbah sekitar 100 ton/hari (setara 0,80 kg/kapita/hari). Terbukti sektor informal sangat membantu dalam pengelolaan sampah, data statistik menunjukkan bahwa 21,2% dari total limbah di Lahore digunakan untuk daur ulang. Pada penelitian Wawan, dkk (2015) studi kasus ini membahas tentang peran sektor informal dalam membantu menjaga kebersihan di pantai Sanur. Karena dengan banyaknya usaha di pesisir pantai tentu akan menimbulkan berbagai jenis sampah, maka dari itu sangat di perlukannya peran sektor informal dalam menjaga kebersihandisekitar pantai tersebut yang dilakukan dengan melalui tiga tahap yaitu : tahap pembersihan, tahap pewadahan serta tahap pengumpulan.

Berdasarkan potensi di atas, sektor informal seperti pengepul sampah sangat berpotensi membantu pengurangan sampah yang masuk ke TPA dan sebagai peluang pekerjaan. Maka, diperlukan penelitian dan analisa mengenai potensi pengolahan sampah yang dilakukan oleh sektor informal di wilayah Kabupaten Sleman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengepul sampah di wilayah Kabupaten Sleman?
2. Apa problematika yang dihadapi dari sistem pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengepul sampah di wilayah Kabupaten Sleman?
3. Apa rencana solusi yang dapat diterapkan untuk menjawab problematika dari sistem pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengepul sampah di wilayah Kabupaten Sleman?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sistem pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengepul sampah di wilayah Kabupaten Sleman.
2. Mengidentifikasi problematika yang dihadapi dari sistem pengelolaan sampah yang dilakukan pengepul sampah di wilayah Kabupaten Sleman.
3. Mengidentifikasi rencana solusi yang dapat dimanfaatkan dari problematika pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengepul sampah di wilayah Kabupaten Sleman.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Sebagai pertimbangan pengambilan kebijakan dalam desain sistem pengelolaan sampah perkotaan, bahwa kegiatan yang dilakukan sektor informal memberikan pengaruh terhadap kuantitas sampah di sumber sampah.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam kesempatan membuka lapangan pekerjaan dan membantu peningkatan perekonomian.

1.5 Batas Penelitian

Penelitian dilakukan dengan memperhatikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Wilayah kajian penelitian adalah Kabupaten Sleman.
2. Sektor informal yang dimaksud adalah pengepul sampah berbagai ukuran yang tersebar di wilayah penelitian.
3. Aspek sistem pengelolaan sampah yang dilakukan pengepul sampah meliputi teknis sampah didapatkan, aspek pengelolaan sampah, aspek hasil dari pengelolaan sampah, serta aspek ekonomi masyarakat.
4. Data penelitian merupakan data primer dimana data tersebut diperoleh langsung di lapangan dengan sistem wawancara dan kuesioner.
5. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode *Accidental Sampling*, dimana jumlah populasi tidak diketahui secara pasti. Disamping itu tidak semua calon sampel berkenan untuk di wawancara.
6. Pengolahan data secara deskriptif menggunakan tabel dan grafik.